

AKTUALISASI NILAI-NILAI PERSATUAN MENURUT QS. ALI-IMRAN AYAT 103 DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN

Hani NurWulan¹, Lindhia Tika Widiyawati², Anjar Maulana Muhamad³, Bakti Fatwa Anbiya⁴

¹*Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang*

²*Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang*

³*Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang*

⁴*Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang*

Info Artikel	DOI : 10.20885/tullab.vol6.iss1.art1
<i>Artike History</i>	E-mail Address
Received: May 6, 2024 Accepted: May 22, 2024 Published: June 7, 2024	23030160228@student.walisongo.ac.id , 23030160219@student.walisongo.ac.id , 23030160233@student.walisongo.ac.id , baktifatwaanbiya@walisongo.ac.id
ISSN: 2685-8924	e-ISSN: 2685-8681

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami aktualisasi nilai-nilai persatuan dalam QS. Ali Imran Ayat 103 dalam konteks keindonesiaan. Di era digital, persatuan bangsa diuji dengan berbagai tantangan seperti radikalisme, intoleransi, dan separatisme. Ayat Al-Qur'an ini menegaskan pentingnya persatuan dan melarang perpecahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi nilai-nilai persatuan dalam QS. Ali Imran Ayat 103 dapat dilakukan dengan: menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, meningkatkan toleransi dan saling menghormati, menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, memelihara kerukunan antarumat beragama. Aktualisasi nilai-nilai persatuan ini merupakan tanggung jawab bersama seluruh rakyat Indonesia. Dengan menerapkan nilai-nilai persatuan ini, diharapkan bangsa Indonesia dapat mencapai cita-cita kemerdekaan, yaitu mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera.

Kata kunci : Al-Qur'an, Persatuan, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki keberagaman berbagai suku bangsa, agama, bahasa, dan tradisi yang berbeda-beda. Kekayaan budaya ini menjadi identitas bangsa yang patut dibanggakan dan dilestarikan. Namun, di balik keindahannya, keberagaman ini juga menyimpan potensi perpecahan. Persatuan Indonesia di uji dengan berbagai tantangan, seperti: radikalisme, intoleransi, dan separatisme yang kian nyata di era digital (Budiman et al., 2022). Informasi dan ujaran kebencian yang dapat dengan mudah tersebar sehingga menimbulkan ancaman bagi persatuan dan kesatuan bangsa.

Era digital dengan internet dan media sosialnya telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi (Zis et al., 2021). Di satu sisi, era ini membuka peluang untuk mempererat hubungan antar individu dan kelompok. Di sisi lain, era ini juga menjadi wadah bagi penyebaran informasi hoaks, provokasi, dan ujaran kebencian yang dapat memicu perpecahan.

Di era digital ini, penyebaran informasi bohong dan provokasi tanpa verifikasi dapat dengan mudah memicu sentimen SARA. Hal ini dapat berujung pada konflik antar kelompok dan memicu perpecahan bangsa. Ujaran kebencian yang dilontarkan di media sosial pun dapat melukai perasaan dan memperparah perselisihan.

Ancaman nyata ini harus dihadapi dengan upaya nyata untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Integrasi nasional menjadi kunci untuk menyatukan berbagai kelompok sosial dan budaya dalam ikatan persaudaraan. Aktualisasi nilai-nilai luhur Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika menjadi kompas yang menuntun langkah bangsa Indonesia.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengamalkan nilai-nilai persatuan yang terkandung dalam Al Qur'an, khususnya QS. Ali Imran Ayat 103. Ayat ini menegaskan pentingnya persatuan dan melarang perpecahan. Salah satu aktualisasi yang dapat dilakukan di tengah keberagaman Indonesia ini adalah dengan toleransi, menghargai perbedaan yang ada di Indonesia, dan gotong royong, dengan adanya beberapa aspek ini maka akan meningkatkan persatuan bangsa Indonesia. Persatuan dan kesatuan bangsa bukan sekadar slogan, melainkan tanggung jawab bersama. Aktualisasi nilai-nilai luhur

Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan Al-Qur'an menjadi petunjuk yang menuntun langkah bangsa Indonesia.

Sehingga tujuan dari penulisan artikel ini untuk memahami nilai-nilai persatuan dalam QS. Ali Imran ayat 103 dan mengidentifikasi aktualisasi nilai-nilai persatuan dalam QS. Ali Imran ayat 103 dalam konteks keindonesiaan.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka dipilih dalam penelitian ini. Kajian Pustaka melibatkan serangkaian kegiatan penelitian seperti pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2014). Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi aktualisasi nilai-nilai persatuan dalam konteks keIndonesiaan berdasarkan Qs. Ali-Imran ayat 103.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, dengan menganalisis Tafsir Ibnu Katsir dan literatur terkait makna atau nilai-nilai persatuan. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan..

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Persatuan dalam Perspektif QS. Ali Imran Ayat 103

Di era digital saat ini, berbagai informasi dan ujaran kebencian dapat tersebar dengan mudah. Hal ini dapat memicu radikalisme, intoleransi, dan separatisme, yang mengancam persatuan bangsa (Purwantoro et al., 2021). Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai persatuan di Indonesia menjadi semakin penting.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persatuan berarti bergabungnya (ikatan, kumpulan, dan sebagainya) berbagai unsur menjadi satu kesatuan. Arti kata "satu" sendiri berarti utuh atau tidak terpecah belah. Dengan demikian, persatuan mengandung makna bersatunya berbagai corak yang berbeda-beda menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi (Tambusai et al., 2021)

Dalam konteks Indonesia, persatuan memiliki makna yang sangat penting. Persatuan melambangkan cita-cita bersama seluruh rakyat Indonesia untuk mencapai kehidupan yang bebas dan sejahtera di dalam negara yang merdeka dan berdaulat.

Persatuan ini memiliki cakupan yang luas, meliputi aspek ideologis, politik, ekonomi, sosial budaya, dan keamanan.

Tujuan utama persatuan Indonesia adalah melindungi seluruh bangsa Indonesia beserta wilayahnya, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mewujudkan perdamaian dunia yang abadi. Persatuan menjadi landasan untuk membangun Indonesia yang kuat, tangguh, dan sejahtera.

Dalam ranah hukum Islam (*maqasid al-syari'ah*), persatuan merupakan salah satu tujuan terpenting. Semua manusia di bumi ini pada dasarnya adalah satu, tidak ada perbedaan di antara mereka kecuali ketakwaan kepada Allah SWT. Menjaga persatuan sangat penting karena bisa melestarikan kehidupan di bumi. Derajat manusia yang sebenarnya hanya dinilai oleh Allah SWT, manusia tidak memiliki hak untuk menciptakan perbedaan dan ketidaksetaraan buatan. Allah SWT meninggikan dan meninggikan derajat manusia berdasarkan tingginya ketakwaan mereka.

Islam mengajarkan kebaikan yang sangat dibutuhkan umat manusia. Persatuan umat Islam adalah salah satu prinsip utama dalam agama ini. Perpecahan dan fitnah yang merajalela di dunia Islam saat ini membuat rasa persaudaraan dan persatuan menjadi semakin langka dan berharga. Mengejar kepentingan pribadi atau golongan seringkali membuat persatuan dan persaudaraan dikesampingkan atau bahkan diabaikan sama sekali. Umat Islam semakin terpuruk karena konflik dan perpecahan internal. Padahal, Islam selalu memerintahkan umatnya untuk tetap bersatu dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Islam mengajarkan bahwa perasaan diri sendiri harus dijadikan sebagai standar untuk memahami perasaan orang lain. Ketika seseorang memiliki empati yang mendalam dan bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain, maka akan tercipta keseimbangan, keselarasan, dan stabilitas dalam Masyarakat (Nazlatul Ukhra & Zulihafnani, 2021)

Salah satu ayat Al-Qur'an yang membahas tentang persatuan adalah QS. Ali Imran ayat 103 yang berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ
فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ۗ وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ
لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Ali Imran 3: Ayat 103)

Menurut salah satu pendapat, yang dimaksud dengan lafadz "حَبْلِ اللَّهِ" (pada tali Allah) memiliki makna janji Allah, hal ini dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 112 yang berbunyi:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَفَقَّهُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia."

Ada yang memiliki pendapat bahwa "حَبْلِ اللَّهِ" (pada tali Allah) maksudnya adalah kepada Al-Qur'an, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari al-Harits al-A'war, dari 'Ali sebagai hadits marfu', tentang sifat al-Qur'an: "Al-Qur'an itu adalah tali Allah yang paling kuat dan jalan-Nya yang lurus."

Selanjutnya, dalam firman Allah:

وَلَا تَفَرَّقُوا

"Janganlah kamu bercerai-berai"

Dalam potongan ayat ini Allah memerintahkan mereka agar bersama *jama'ah* (kesatuan) serta melarang mereka untuk bercerai berai (Abdullah bin Muhammad, 2008).

Banyak hadits Rasulullah yang melarang adanya perpecahan dan menjalin persatuan. Sebagaimana dalam kitab Shahih Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا، وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلَاثًا، يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفْرُقُوا، وَأَنْ تُنَاصِحُوا مَنْ وُلَاهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ، وَ يَسْخَطُ لَكُمْ ثَلَاثًا: قَيْلٌ وَقَالَ، وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةُ الْمَالِ

“Sesungguhnya Allah ridai kepada kalian dalam tiga perkara dan murka kepada kalian dalam tiga perkara. Allah rida kepada kalian bila kalian menyembah-Nya dan kalian tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, bila kamu sekalian berpegang teguh kepada tali Allah dan tidak bercerai berai, dan bila kalian saling menasihati dengan orang yang dikuasakan oleh Allah untuk mengurus perkara kalian. Dan Allah murka kepada kalian dalam tiga perkara, yaitu qil dan qal (banyak bicara atau berdebat), banyak bertanya dan menyia-nyiakan (menghambur-hamburkan) harta”

Seperti yang disebutkan dalam banyak hadits, jika mereka bergabung, mereka telah diberikan jaminan bahwa mereka akan dilindungi dari kesalahan ketika mereka mencapai kesepakatan.

Mereka juga khawatir akan terjadi konflik dan perselisihan. Hal itu benar-benar terjadi pada populasi ini, yang terbagi menjadi 73 kelompok. Dari semua golongan itu, satu yang masuk ke Surga dan selamat dari Neraka adalah mereka yang mengikuti jalan Rasulullah SAW dan para Sahabatnya.

Firman-Nya: *“Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu, ketika dahulu (masa Jahiliyyah) kamu bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu karena nikmat Allah kamu menjadi orang-orang yang bersaudara. Dan kamu telah berada di tepi jurang Neraka, lalu Allah menyelamatkanmu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”*

Ayat ini berkaitan dengan Aus dan Khazraj karena mereka terlibat dalam banyak peperangan, permusuhan, dendam, dan pembunuhan selama masa Jahiliyyah. Ketika Allah menurunkan Islam, mereka menjadi bersaudara satu sama lain dan saling mencintai karena Allah. Mereka saling membantu dalam kebajikan dan ketakwaan. Allah berfirman:

وَإِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ ۗ هُوَ الَّذِي آتَاكَ بِنَصْرِهِ ۖ وَبِالْمُؤْمِنِينَ
وَإِلَّا لَفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۗ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَمْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَفَ بَيْنَهُمْ ۗ
إِنَّهُ ۗ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan jika mereka hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu. Dialah yang memberikan kekuatan kepadamu dengan pertolongannya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin. Dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di Bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Anfal 8: Ayat 62-63)

Dahulu mereka berada di tepi jurang neraka karena kekufuran mereka. Namun, Allah menyelamatkan mereka dengan memberikan hidayah dan petunjuk untuk beriman. Mereka pun mendapat kelebihan dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada saat pembagian harta rampasan perang Hunain. Ini terjadi ketika salah satu dari mereka mencela Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam karena beliau memberikan lebih banyak kepada yang lain, sesuai dengan petunjuk yang Allah berikan kepada beliau.

Ayat ini turun berkaitan dengan keadaan dua suku Arab, yaitu Aus dan Khazraj. Seorang Yahudi merasa tidak senang dengan persatuan dan kekompakan mereka. Ia kemudian mengirim seseorang untuk duduk bersama mereka dan mengingatkan kembali peperangan yang pernah terjadi di antara mereka, seperti Bu'ats dan lainnya. Orang tersebut terus menerus melakukan hal ini sampai mereka terpancing emosinya dan saling marah. Mereka saling menghujat, mengangkat senjata, dan saling mengancam untuk berperang. Ketika Nabi Muhammad mendengarnya, beliau datang dan menenangkan mereka dengan berseru: "Apakah kalian menanti seruan Jahiliyyah padahal aku masih berada di tengah tengah kalian?"

Nabi Muhammad kemudian membacakan ayat di atas kepada mereka. Mendengar ayat tersebut, mereka pun menyesali perbuatan mereka dan saling meminta maaf. Mereka

kemudian berjabat tangan, berpelukan, dan meletakkan senjata mereka (Abdullah bin Muhammad, 1994)

Ayat ini menegaskan kekuatan transformatif dari persatuan. Ayat ini menekankan bahwa ketika individu bersatu padu dengan tujuan bersama dan ikatan yang sama, mereka dapat mengatasi tantangan terberat sekalipun. Ini menjadi pengingat penting bahwa perpecahan dan perselisihan hanya akan melemahkan umat, membuatnya rentan terhadap ancaman eksternal dan konflik internal.

Pesan persatuan yang terkandung dalam Surat Ali Imran ayat 103 memiliki arti khusus bagi Indonesia, negara yang terkenal dengan keragaman budaya, etnis, dan agama. Dalam upaya Indonesia untuk membangun masyarakat yang kohesif dan sejahtera, ayat ini menjadi pedoman yang menuntun bangsa menuju persatuan bangsa.

Untuk membangun persatuan bangsa Indonesia diperlukan pendekatan multifaset yang mencakup pendidikan, keterlibatan sosial, dan dialog antaragama. Dengan mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman, menumbuhkan rasa identitas bersama, dan mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, Indonesia dapat memperkuat landasan persatuan dan ketahanannya.

2. Permasalahan Nilai-nilai Persatuan di Indonesia

Persatuan merupakan landasan fundamental bagi bangsa Indonesia, tercantum dalam sila ketiga Pancasila. Namun, seiring perkembangan zaman, nilai-nilai persatuan ini dihadapkan pada berbagai permasalahan yang mengancam keutuhan bangsa.

a. Ketidakadilan HAM yang Terjadi di Papua

Nilai-nilai persatuan tertanam kuat dalam identitas Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Pancasila, dasar negara Indonesia. Namun, realita ketidakadilan sosial yang mencolok, seperti jurang lebar antara kaum elit dan masyarakat terpinggirkan, mengancam cita-cita tersebut. Kasus Papua menjadi contoh nyata bagaimana kesenjangan yang tidak terkendali dapat merusak pondasi persatuan nasional.

Studi LIPI tahun 2008 mengungkap persepsi rakyat Papua terhadap pembangunan sebagai upaya negara memarjinalkan mereka dan memperkenalkan sistem kapitalisme yang mengeksploitasi sumber daya alam. Ketidakadilan ini dirasakan secara mendalam oleh penduduk asli Papua. Mantan Wakil Gubernur Papua Ellyas Paprindey menyatakan

bahwa rasa tidak puas dan ketidakadilan dalam pembangunan, khususnya terkait kesejahteraan, memicu tuntutan kemerdekaan.

Penduduk Papua merasa diperlakukan tidak adil oleh pemerintah dan aparat keamanan, yang berpihak pada kaum pemilik modal pendatang. Alat produksi dikuasai pendatang, membatasi akses pasar bagi penduduk lokal dan menghambat pengembangan produk pertanian mereka.

Penanganan konflik di Papua yang terabaikan atau sepihak memperparah situasi, menimbulkan kebingungan, kecurigaan, dan apatisme di kalangan masyarakat. Kesenjangan sosial, ekonomi, dan politik di Papua melahirkan konflik kekerasan dan mendorong munculnya kelompok identitas lokal seperti OPM, yang menentang pemerintah dan memperjuangkan kemerdekaan.

Jika ketidakadilan ini terus berlanjut, Papua dapat bernasib sama seperti Timor Leste dan lepas dari Indonesia. Kasus Papua ini menunjukkan bahwa ketidakadilan sosial menjadi salah satu masalah utama bangsa yang mengancam kebersamaan dan keintegrasian. Kesenjangan akibat penerapan keadilan sosial yang tidak sempurna ini memicu kecemburuan dan hilangnya rasa senasib dan tekad bersama untuk bersatu sebagai bangsa (Siregar, 2014)

b. Konflik di Poso

Konflik Poso yang terjadi pada tahun 1998 dan berlangsung hingga 2001, menjadi contoh nyata bagaimana perpecahan dan kekerasan dapat merusak nilai-nilai persatuan di Indonesia. Konflik ini memicu pertumpahan darah dan kerusakan yang meluas, menelan korban jiwa dan harta benda, serta meninggalkan luka mendalam bagi masyarakat Poso.

Sebelum konflik, Poso dikenal sebagai daerah yang damai dan harmonis. Keindahan alam dan budayanya menjadi daya tarik bagi wisatawan dan potensi ekonomi di bidang perkebunan dan pertambangan pun menjanjikan. Namun, pertikaian kecil antar pemuda memicu api perpecahan yang membakar komunitas agama di Poso.

Konflik Poso menjadi contoh nyata bagaimana mudahnya nilai-nilai persatuan terkikis oleh provokasi dan sentimen agama. Keberagaman yang seharusnya menjadi kekuatan bangsa, justru dimanipulasi untuk memicu permusuhan dan kekerasan.

Upaya pemerintah untuk meredakan konflik melalui Deklarasi Malino I menunjukkan komitmen untuk memulihkan persatuan. Deklarasi ini menjadi landasan bagi proses rekonsiliasi dan pembangunan kembali Poso.

Namun, rekonsiliasi dan pemulihan persatuan di Poso masih terus berproses. Luka lama masih membekas dan rasa saling curiga masih lingers. Diperlukan upaya berkelanjutan dari berbagai pihak untuk memperkuat nilai-nilai persatuan di Poso dan di seluruh Indonesia (Masyrullahushomad, 2019)

3. Aktualisasi Nilai-Nilai Persatuan dengan Memahami QS. Ali Imran Ayat 103 dalam Konteks Keindonesiaan

Aktualisasi nilai-nilai persatuan menjadi kunci untuk mewujudkan integrasi nasional di Indonesia. Salah satu sumber yang dapat dijadikan pedoman untuk mengaktualisasikan nilai-nilai persatuan adalah QS. Ali Imran Ayat 103. Nilai-nilai persatuan yang terkandung dalam ayat ini sangat relevan untuk diterapkan di negara Indonesia yang majemuk karena Indonesia membutuhkan persatuan untuk menjaga keutuhan dan stabilitas bangsa dan negara. Aktualisasi nilai-nilai persatuan dalam QS. Ali Imran Ayat 103 dapat di implementasikan dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, di antaranya sebagai berikut:

a. Menjunjung Tinggi Nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika

Pancasila sebagai dasar negara dan pedoman hidup bangsa menjadi kunci untuk mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kekayaan multikultural Indonesia merupakan potensi besar yang dapat dioptimalkan dengan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa (Santoso et al., 2023). Kesadaran akan persatuan dalam perbedaan merupakan kekuatan dan landasan kerukunan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Indonesia memiliki Pancasila sebagai landasan dan pedoman dalam berperilaku bagi seluruh rakyatnya. Dengan mengikuti dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan, maka tercipta keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagai negara dengan keragaman etnis, budaya, dan agama, Indonesia memiliki potensi luar biasa untuk membangun negara *multikultural* yang kuat. Kekayaan ini dapat

menjadi fondasi untuk mewujudkan "*multikultural nation-state*" yang harmonis dan sejahtera (Makmur, 2015)

Prinsip persatuan dan kesatuan bangsa, yang terlukis dalam semboyan "Bhineka Tunggal Ika", menjadi perekat yang menyatukan berbagai perbedaan di Indonesia. Semboyan ini mengandung makna bahwa meskipun beragam, Indonesia tetap satu kesatuan.

Keunikan Indonesia terletak pada kemajemukan yang terintegrasi dalam kesatuan. Kesadaran akan persatuan dalam perbedaan adalah kekuatan yang fundamental untuk mewujudkan kerukunan dalam beragama, berbangsa, dan bernegara (Nada & Susanti, 2023).

Contoh penerapan dari menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan bhineka tunggal ika adalah pengembangan kebersamaan dalam kegiatan sosial dan keagamaan mengadakan kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan warga negara Indonesia, tanpa melihat latar belakang agama atau etnis. Hal ini dapat mencakup acara keagamaan, upacara adat, atau kegiatan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap keanekaragaman.

b. Toleransi Antarumat Beragama

Pengertian dari toleransi sendiri merupakan sikap saling menghargai, saling menghormati, dan saling memahami untuk mencapai keharmonisan dengan mengesampingkan perbedaan (Fitriani, 2020). Toleransi antar umat beragama sangat penting dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang agama. Toleransi dikenal juga sebagai *al-Hanifiyah as-Samhah* yang merupakan salah satu karakteristik utama dalam Islam. Dalam konteks komunikasi manusia, toleransi dapat dibagi menjadi beberapa hal berikut:

1. Toleransi di antara sesama umat Islam meliputi: saling membantu, saling menghormati, saling peduli, dan menghindari saling mencurigai.
2. Toleransi terhadap non-Muslim berarti menghormati hak-hak mereka sebagai manusia dan sebagai warga masyarakat dalam suatu negara.

Toleransi juga mencakup sikap menghargai dan memperbolehkan adanya perbedaan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, dan hal lain yang berbeda dengan pendirian pribadi (Zuhroh & Sholihuddin, 2019). Contoh penerapan dari toleransi antar

umat beragama adalah kelestarian tempat ibadah dari semua agama. Ini mencakup penghormatan terhadap tempat-tempat ibadah, baik itu gereja, masjid, atau tempat ibadah lainnya.

c. Semangat Nasionalisme

Pada masa penjajahan, masyarakat Indonesia masih bersifat kedaerahan dan belum bersatu untuk melawan penjajah secara bersama-sama, sehingga masyarakat Indonesia kesulitan untuk bisa melawan dan mengusir penjajah (DJ & Jumardi, 2022). Pada tahun 1908, semangat persatuan untuk melawan penjajah mulai tumbuh di kalangan rakyat Indonesia. Di berbagai wilayah, pemuda-pemuda Indonesia menunjukkan tekadnya dengan membentuk perkumpulan-perkumpulan yang bertujuan untuk menentang penjajahan. Kemudian pada tahun 1928 terjadilah peristiwa sumpah pemuda yang menyatukan para pemuda Indonesia pada satu jalan dan arah yang sama dengan semangat nasionalisme serta menumbuhkan persatuan dan kesatuan sehingga pada akhirnya bisa bangkit untuk melawan dan mengusir penjajah. Contoh penerapan dari semangat nasionalisme adalah penghormatan terhadap lagu-lagu nasional, seperti menghormati dan menghargai lagu Indonesia Raya sebagai simbol kesatuan dan kekuatan bangsa. Ini mencakup penghormatan terhadap lagu ini dalam berbagai acara resmi dan pribadi.

d. Gotong Royong

Tradisi gotong royong telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak zaman nenek moyang. Lebih dari sekadar tradisi, gotong royong telah menjadi budaya bangsa yang tak terpisahkan dari keseharian, terutama di pedesaan. Aktivitas gotong royong dilakukan bukan hanya sebatas dalam bercocok tanam saja, tapi lebih dari itu menyangkut pada masalah kehidupan sosial dan hal kepentingan umum. Dengan bergotong royong dapat merawat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Contoh penerapan dari gotong royong dalam kehidupan sehari-hari adalah kegiatan sosial dan keagamaan mengorganisir kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Misalnya, kegiatan bakti sosial, pengobatan masyarakat, atau acara keagamaan yang dapat diikuti oleh semua orang tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi (Alwi, 2020)

D. KESIMPULAN

Persatuan merupakan kunci utama bagi bangsa Indonesia untuk mencapai cita-cita bersama. Nilai-nilai persatuan terkandung dalam berbagai sumber, termasuk QS. Ali Imran Ayat 103 yang menegaskan pentingnya persatuan dan melarang perpecahan. Namun, aktualisasi nilai-nilai persatuan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, seperti: ketidakadilan HAM di Papua, konflik di Poso, radikalisme, intoleransi, dan separatisme di era digital. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya nyata dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti: menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, meningkatkan toleransi antarumat beragama, menumbuhkan semangat nasionalisme, dan mewujudkan gotong royong. Aktualisasi nilai-nilai persatuan ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga seluruh rakyat Indonesia. Dengan kesadaran dan komitmen bersama, bangsa Indonesia dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan yang kuat, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dan mencapai kemajuan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad. (1994). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (1st ed.). Mu-assasah Daar al-Hilaal.
- Abdullah bin Muhammad. (2008). *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir, dalam Terjemah Abdul Ghoffar & Abu Ihsan, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. . Pustaka Imam Asy Syafi'i.
- Alwi, A. (2020). Solidaritas Masyarakat Multikultural dalam Menghadapi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional*. <https://ojs.literacyinstitute.org/index.php/prosiding-covid19>
- Budiman, A., Taufiq, O. H., & Nurholis, E. (2022). Ancaman Intoleransi Terhadap Dasar Negara Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ideologi Wilayah (Studi Di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, Periode 2019-2020). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3). <https://doi.org/10.22146/jkn.61332>
- DJ, N., & Jumardi, J. (2022). Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8341–8348. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3775>
- Fitriani, S. (2020). Analisis: Jurnal Studi Keislaman Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk>

- Makmur, S. (2015). Budaya Hukum dalam Masyarakat Multikultural. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 2(2). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v2i2.2387>
- Masyrullahushomad. (2019). Mengokohkan Persatuan Bangsa Pasca Konflik Bernuansa Agama di Ambon dan Poso. *Istoria*, 15(1).
- Nada, N. Q., & Susanti, R. (2023). Implementasi Nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika Bagi Peserta Didik di SMA Negeri 1 Palembang. *Adijaya: Jurnal Multidisiplin*, 1(2), 293–301. <https://e-journal.naureendigiton.com/index.php/mj>
- Nazlatul Ukhra, S., & Zulihafnani. (2021). Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 6(1), 111–125. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/>
- Purwantoro, S. A., Syahardani, R., Hermawan, E., Kuvaeni, A., & Indarti. (2021). Media Sosial: Peran dan Kiprah dalam Pengembangan Kebangsaan. *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 9(4).
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., Sapriya, & Murod, M. (2023). Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(1).
- Siregar, C. (2014). Pancasila. Keadilan Sosial, dan Persatuan Indonesia. *Humaniora*, 5(1).
- Tambusai, J. P., Maulana Aditia, I., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Runtuhnya Nilai-Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa Bernegara Akibat Merajarelaya Hoax. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>
- Zuhroh, K., & Sholihuddin, M. A. (2019). Nilai-nilai Toleransi Antar Sesama dan Antar Umat Beragama. *MULTICULTURAL of Islamic Education*, 3(1).